



## Praktik Penanganan Ari-Ari Berdasarkan Budaya Lokal Dan Aspek Kesehatannya

### *Placenta Handling Practices Based on Local Culture and Health Aspects*

Ni Made Darmiyanti<sup>1</sup>, Ni Wayan Noviani<sup>2</sup>, Ni Luh Putu Putri Kencana<sup>3</sup>, A.A.Sg.Ratu Putri Saraswati<sup>4</sup>,  
Ni Made Padma Batiari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Politeknik Kesehatan Kartini Bali

Korespondensi Penulis: [novypolkeska.com](mailto:novypolkeska.com)

#### Abstrak

Penanganan plasenta dalam berbagai budaya sering mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan medis yang terkait dengan cara hidup komunitas setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik penanganan tali pusat berdasarkan budaya lokal di Indonesia dan dampaknya terhadap kesehatan. Penelitian ini menerapkan metode tinjauan pustaka dengan pendekatan naratif, di mana hasil dari delapan jurnal terpilih dianalisis. Praktik yang diidentifikasi termasuk penguburan, penggantungan, penyimpanan dalam guci, dan pembuangan plasenta ke sungai atau laut, yang dilakukan di berbagai daerah seperti Bali, Timor Tengah, dan Jawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik ini, meskipun kaya akan makna spiritual, dapat menimbulkan risiko kesehatan jika tidak dilakukan secara higienis. Oleh karena itu, integrasi antara tradisi budaya lokal dan pendekatan kesehatan modern diperlukan untuk memastikan keselamatan ibu dan bayi. Dengan menghormati nilai-nilai budaya sambil menerapkan standar kesehatan, tenaga medis dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap layanan kesehatan. Studi ini merekomendasikan perlunya kolaborasi antara pekerja kesehatan dan pemimpin tradisional, serta pendidikan masyarakat untuk mengurangi risiko kesehatan, tanpa mengabaikan pentingnya praktik budaya.

**Kata Kunci : Plasenta, Budaya, Kesehatan**

#### Abstract

*The handling of the placenta in various cultures often reflects the social, spiritual, and medical values associated with the way of life of the local community. This research aims to analyze the handling practices of the umbilical cord based on local culture in Indonesia and their impact on health. This research applies a literature review method with a narrative approach, where the results from eight selected journals are analyzed. Identified practices include burial, hanging, storage in jars, and disposal of the placenta into rivers or the sea, carried out in various regions such as Bali, Central Timor, and Java. Research findings indicate that these practices, although rich in spiritual significance, can pose health risks if not performed hygienically. Therefore, an integration between local cultural traditions and modern health approaches is necessary to ensure the safety of mothers and babies. By respecting cultural values while implementing health standards, medical personnel can strengthen public trust in healthcare services. This study recommends the need for collaboration between healthcare workers and traditional leaders, as well as community education to reduce health risks, without disregarding the importance of cultural practices.*

**Keywords: Placenta, Culture, Health**

## PENDAHULUAN

Penanganan ari-ari atau plasenta di berbagai budaya sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan medis yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Di beberapa wilayah, ari-ari tidak hanya dipandang sebagai limbah biologis, tetapi juga sebagai bagian penting dari proses kelahiran yang menyiratkan hubungan mendalam antara ibu dan anak. Dalam konteks ini, setiap budaya memiliki tradisi dan praktiknya sendiri yang menggambarkan bagaimana mereka menghormati dan merawat plasenta setelah melahirkan<sup>1</sup>. Di Indonesia, misalnya, penanganan ari-ari sering kali diiringi dengan ritual yang berkaitan dengan keyakinan spiritual. Di beberapa daerah, seperti Bali, ari-ari dikuburkan di tempat tertentu yang dianggap suci, sebagai bentuk penghormatan kepada kehidupan yang baru lahir dan untuk memohon perlindungan bagi anak. Praktek ini menekankan pentingnya hubungan antara dunia fisik dan spiritual serta menggambarkan bagaimana masyarakat mengaitkan kelahiran dengan elemen-elemen alam lainnya<sup>2</sup>.

Dengan keragaman budaya yang ada, perbedaan cara penanganan ari-ari juga dapat dilihat di berbagai komunitas adat. Misalnya, dalam beberapa kebudayaan di Sumatra, ada tradisi di mana ari-ari dirawat dengan cara tertentu, dan proses tersebut melibatkan anggota keluarga dan tetangga. Hal ini menggarisbawahi pentingnya solidaritas sosial dalam proses kelahiran dan penanganan plasenta, serta menunjukkan betapa dalamnya ikatan komunitas dalam menghadapi momen penting dalam kehidupan<sup>3</sup>. Ritual-ritual yang menyertai penanganan ari-ari sering kali didasari oleh kepercayaan bahwa plasenta dapat mempengaruhi masa depan anak. Dalam beberapa tradisi, ada yang percaya bahwa lokasi pemakaman ari-ari dapat menentukan nasib dan keberuntungan anak tersebut. Oleh karena itu, sementara praktik medis modern berfokus pada aspek kesehatan fisik, praktik tradisional menekankan pentingnya simbolisme dan makna di balik tindakan tersebut.

Pentingnya memahami budaya lokal dalam penanganan ari-ari ini memiliki implikasi besar dalam konteks kesehatan, terutama bagi tenaga medis. Banyak penelitian menunjukkan bahwa ketika tenaga kesehatan menghormati tradisi dan kepercayaan lokal, mereka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan yang diberikan. Hal ini, pada gilirannya, dapat berkontribusi pada *outcomes* kesehatan yang lebih baik, baik bagi ibu maupun bayi<sup>4</sup>. Dalam beberapa tahun terakhir, riset multidisiplin telah mulai mengeksplorasi hubungan antara praktik penanganan plasenta dan kesehatan maternal. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa praktik tradisional tidak hanya memiliki nilai simbolis, tetapi juga bisa memiliki manfaat kesehatan yang konkret. Misalnya, ada tradisi yang mengaitkan penguburan ari-ari dengan pengaturan ruang bagi bayi dan ibu, yang dapat berdampak positif terhadap kesehatan mental<sup>4</sup>.

## METODE

Penelitian ini merupakan suatu tinjauan literatur (*literature review*) dengan metode naratif yang mencoba menggali hasil penelitian di Indonesia yang terkait dengan penanganan ari-ari berdasarkan budaya lokal dan aspek kesehatannya. Tahap proses pengumpulan data dilakukan dengan alat pencarian database dan melalui tahapan pencarian literatur. Untuk proses pengumpulan data itu sendiri dilakukan dengan menggunakan metode PRISMA

(*Preferre Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis*). Literature review ini menggunakan jurnal nasional maupun jurnal internasional yang dapat diakses melalui database yang sudah terakreditasi berupa Google scholar, dengan menggunakan kata kunci penanganan ari-ari, budaya lokal dan aspek kesehatan. Kata kunci tersebut dihubungkan dengan menggunakan Boolean-AND untuk mendapatkan relevansi dan spesifikasi yang sesuai dibutuhkan peneliti.

Kriteria literatur penelitian yang digunakan adalah literatur penelitian yang dipublikasikan secara online antara tahun 2019-2024, dan literatur penelitian tersebut tersedia dalam bentuk full teks dan dapat di download. Kriteria inklusi yang digunakan oleh peneliti untuk membatasi literatur atau jurnal yang digunakan adalah dengan dibatasi tahun pencarian dari 2019 - 2024, jurnal memiliki judul ataupun isi yang sama dengan tujuan penelitian, full text, dan memiliki keterkaitan dengan kesehatan maupun pendidikan. Untuk kriteria eksklusi adalah (1) literatur atau jurnal memiliki struktur yang tidak lengkap; (2) berbentuk ulasan atau review literatur. Berdasarkan hasil pencarian melalui Google scholar dan Garuda, jurnal yang didapatkan untuk dilakukan review sebanyak 8 literatur 5 tahun terakhir. Penentuan 8 literatur penelitian yang digunakan peneliti dalam studi literatur ini dilakukan peneliti melalui langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti menetapkan topik/masalah penelitian yaitu penanganan ari-ari berdasarkan budaya lokal dan aspek kesehatannya.
- b. Menetapkan kata kunci penanganan ari-ari berdasarkan budaya lokal dan aspek kesehatannya.
- c. Dengan kata kunci tersebut peneliti melakukan pencarian literatur menggunakan data base dari Google Scholar, Portal Garuda, Pubmed.
- d. Selanjutnya dari pencarian literatur penelitian dan dilakukan penelaahan terpilih 10 literatur prioritas yang memiliki relevansi yang baik dengan topik dan masalah penelitian.

Berdasarkan hasil pencarian melalui Google scholar dengan menggunakan kata kunci penanganan ari-ari budaya lokal, peneliti menemukan 515 jurnal. Kemudian untuk hasil pencarian melalui. Kemudian literatur jurnal yang telah full text didapatkan sebanyak 82 jurnal. Literatur jurnal tersebut dispesifikasikan kembali sesuai dengan tujuan dari peneliti inginkan yaitu sebanyak 15 jurnal, jurnal yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi akan diesklusi sebanyak 7 jurnal, sehingga jurnal yang didapatkan untuk dilakukan review sebanyak 8 jurnal. Langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis atas literatur dengan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian, menghubungkan topik yang berhubungan, mengidentifikasi sentral issue hasil penelitian yang relevan dengan kajian penelitian. Analisis data yang dilakukan pada literature review ini antara lain dapat berupa *compare*, *contrast*, *critize* dan *summarize*. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan literature review penulis harus memiliki etika dalam melakukan penelitiannya yaitu harus menjunjung asas kejujuran dan obyektivitas ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian studi literatur ini disajikan secara naratif untuk menggambarkan hasil penelitian dari 8 literatur/hasil penelitian yang relevan dengan topik/masalah penangan ari-ari berdasarkan budaya lokal dan aspek kesehatannya. Kajian penanganan ari-ari berdasarkan tradisi atau budaya lokal cukup luas dalam 8 literatur yang di

review, antara lain: tradisi megantung ari-ari di Desa Trunyan, Bali<sup>2</sup>, tradisi penguburan ari-ari di beberapa daerah seperti di Timor Tengah<sup>5</sup>, Kompleks Bis Agats Asmat<sup>6</sup>, Kampung Jujuluk Banten<sup>7</sup>, Kampung Blok Tempe<sup>1</sup> penyimpanan ari-ari dalam kendil yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangklesem<sup>8</sup>, kepercayaan menghanyutkan ari-ari ke aliran sungai atau ke laut yang dilakukan oleh masyarakat Suku Semendo Lampung Barat dan masyarakat di Jawa Timur<sup>3,9</sup>.

#### 1. Penanganan Ari-Ari Berdasarkan Budaya Lokal Daerah Bali

Penelitian mengenai penanganan ari-ari di Bali dalam konteks budaya lokal menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki praktik-praktik unik dan sarat makna spiritual. Dalam tradisi Hindu Bali, ari-ari dianggap sebagai salah satu "Catur Sanak," yakni saudara tak terlihat yang turut melindungi bayi yang baru lahir. Ritual penanganan ari-ari melibatkan beberapa tahapan penting, seperti penguburan di halaman rumah atau tempat khusus yang disebut *Setra Ari-Ari*. Setiap tahapan ritual ini diyakini membawa perlindungan bagi bayi dan berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap unsur-unsur kehidupan yang melekat pada bayi<sup>4</sup>. Ritual penguburan ari-ari di Bali biasanya diiringi dengan persembahan sesaji yang dipersembahkan kepada dewa-dewa untuk meminta perlindungan bagi bayi yang baru lahir. Upacara ini sering kali melibatkan keluarga besar dan tokoh agama lokal, menandakan pentingnya peran komunitas dalam menjaga keselamatan anak. Secara umum, penanganan ari-ari dalam budaya Bali merupakan bagian penting dari siklus kehidupan yang menggabungkan kepercayaan spiritual dan adat istiadat. Ritual yang dilakukan bertujuan untuk memastikan keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan bayi yang baru lahir. Budaya ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat Bali menjaga dan menghormati kehidupan melalui pendekatan simbolis dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun<sup>10</sup>.

Seperti halnya pada penelitian Yasa tahun 2019 tentang Tradisi Megantung Ari-Ari (Placenta) di Desa Adat Pekraman Trunyan Kintamani Bangli. Tradisi menggantung ari-ari di Trunyan mencerminkan rasa hormat masyarakat terhadap tanah dan hubungan sakralnya dengan peristiwa-peristiwa kehidupan. Ritual yang diwariskan turun temurun ini bukan hanya praktik keagamaan, tetapi juga penanda identitas budaya yang tetap lestari meskipun ada tekanan budaya eksternal. Makna yang terkandung memelihara/menggantung Ari-ari (Placenta) di Tantanbuni bagi masyarakat Desa Trunyan, bahwa hakekat makna yang terkandung pada upacara saat menggantung Ari-ari (Placenta), bertujuan memperlakukan serta memohon kehadiran Sang Hyang Akasa untuk menerima, berkenan memberikan perlindungan dan umur panjang serta keselamatan hidupnya si bayi. Membuat/menyalakan api unggun dirumah si bayi serta memasang ijuk dan pandan berduri di setiap sudut rumahnya, hal tersebut dilakukan sebagai tanda dirumah tersebut memiliki seorang bayi, Secara niskala hal tersebut dipercaya sebagai melindungi bayi dari energi-energi negatif<sup>2</sup>.

Dalam menelaah praktik megantung ari-ari dari perspektif kesehatan, ada beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan, termasuk risiko kesehatan yang mungkin muncul serta pendekatan kesehatan yang bisa diambil untuk menghormati tradisi sambil melindungi kesehatan masyarakat. Ditinjau dari sisi kesehatan, menggantung ari-ari di luar rumah berpotensi menimbulkan risiko terkait kebersihan. Karena ari-ari adalah jaringan biologis yang bisa membusuk, menggantungnya di tempat terbuka dapat menjadi sumber bakteri dan patogen yang berbahaya. Kondisi ini dapat memicu risiko infeksi jika ari-ari dibiarkan terbuka

dalam waktu lama, terutama jika diletakkan di lingkungan yang terkontaminasi. Penanganan yang tidak higienis juga bisa menyebabkan penyebaran penyakit. Menggantung ari-ari di lingkungan sekitar rumah juga berimplikasi pada kesehatan lingkungan. Jika tradisi ini dilakukan dalam skala besar tanpa pengelolaan yang baik, ada risiko terjadinya pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, masyarakat perlu didorong untuk menerapkan praktik yang lebih ramah lingkungan, seperti menggantung ari-ari di tempat yang jauh dari aktivitas sehari-hari atau menggunakan metode yang dapat meminimalkan dampak negatif terhadap kebersihan lingkungan.

## 2. Penanganan Ari-Ari Berdasarkan Budaya Lokal Di Timor Tengah, Nusa Tenggara Timur

Penelitian ini menjelaskan penanganan ari-ari atau plasenta di wilayah Timor Tengah yang sering dianggap sebagai bagian penting dalam proses kelahiran dan dihubungkan dengan kehidupan spiritual serta kesejahteraan bayi. Masyarakat di daerah ini memiliki tradisi dan ritual khusus untuk menangani ari-ari, yang dianggap sebagai "penjaga" atau "teman spiritual" bagi bayi yang baru lahir. Salah satu tradisi yang umum dilakukan adalah mengubur ari-ari di lokasi yang dianggap sakral, seperti di dekat rumah atau di bawah pohon yang memiliki makna simbolis, misalnya pohon beringin atau pohon pisang. Penguburan ari-ari ini dilakukan dengan upacara adat kecil yang melibatkan doa dan sesajen untuk memohon keselamatan bayi yang baru lahir. Proses penguburan biasanya disertai dengan ritual lain seperti memberi pelindung atau penanda khusus di atas tempat penguburan ari-ari untuk menjaga bayi dari pengaruh roh jahat<sup>11</sup>.

Di beberapa daerah di Timor Tengah, terdapat variasi dalam tradisi ini. Sebagai contoh, di komunitas tertentu, ari-ari dicuci dengan air suci atau air yang telah diberkati oleh tetua adat sebelum dikuburkan. Ini dilakukan untuk "membersihkan" bayi dari hal-hal negatif yang mungkin terbawa sejak lahir. Setelah itu, ari-ari diberi minyak kelapa atau bahan alami lainnya sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, lokasi penguburan ari-ari juga memiliki makna penting, karena dipercaya bahwa tempat penguburan dapat mempengaruhi nasib dan keberuntungan anak di kemudian hari. Tradisi ini mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam serta pandangan masyarakat Timor Tengah tentang pentingnya menjaga keharmonisan antara bayi yang baru lahir dengan lingkungan dan dunia spiritual. Kepercayaan ini mencerminkan konsep keseimbangan dan perlindungan yang diyakini dapat membantu pertumbuhan anak secara fisik maupun spiritual<sup>12</sup>.

## 3. Penanganan Ari-Ari Berdasarkan Budaya Lokal Di Kompleks Bis Agats, Asmat

Menurut budaya masyarakat Simsagar, ari-ari dianggap sebagai "saudara" bayi yang baru lahir dan dipercaya memiliki kekuatan supranatural. Perlakuan terhadap ari-ari, mulai dari proses pemotongan tali pusat hingga penanganannya setelah kelahiran, diyakini dapat mempengaruhi kesehatan bayi. Misalnya, jika ari-ari tidak ditangani sesuai dengan aturan adat, dipercaya dapat menyebabkan gangguan kesehatan, termasuk gizi buruk. Ritual tertentu dilakukan untuk melindungi bayi dari roh jahat atau penyakit, seperti penguburan ari-ari di tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki energi positif. Masyarakat juga meyakini bahwa jika ari-ari tidak dirawat dengan baik, bayi dapat mengalami "kutukan" atau gangguan supranatural yang berujung pada masalah kesehatan. Ini

mencakup keyakinan bahwa bayi yang sering sakit atau tidak mendapatkan nutrisi yang cukup disebabkan oleh perlakuan yang tidak benar terhadap ari-ari<sup>6</sup>.

Dari perspektif kesehatan, pandangan supranatural terhadap ari-ari seperti yang terjadi di masyarakat Simsagar dapat mempengaruhi cara keluarga dan komunitas menangani masalah gizi dan kesehatan bayi seperti, ketika anak mengalami gizi buruk, masyarakat cenderung fokus pada ritual dan pengobatan tradisional yang berkaitan dengan ari-ari, daripada memastikan anak menerima asupan nutrisi yang cukup. Kurangnya pengetahuan dan praktik pemberian makan yang tepat dapat memperburuk kondisi kesehatan bayi dan menghambat pemulihan gizi buruk. Keyakinan bahwa gizi buruk disebabkan oleh faktor supranatural dapat menghalangi keluarga untuk mencari bantuan medis atau gizi dari tenaga kesehatan profesional. Beberapa keluarga mungkin lebih mengandalkan dukun atau tokoh adat yang dianggap bisa "mengatasi kutukan" daripada mengunjungi pusat kesehatan. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis dan intervensi medis yang penting untuk mengatasi gizi buruk<sup>13</sup>.

#### 4. Penanganan Ari-Ari Berdasarkan Budaya Lokal Di Kampung Jujuluk, Banten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguburan ari-ari di Kampung Jujuluk merupakan tradisi yang dianggap penting oleh masyarakat. Ari-ari dianggap sebagai "saudara kembar" bayi yang lahir, dan penguburannya adalah bentuk penghormatan terhadap "nyawa lain" yang harus dijaga. Prosesi penguburan dilakukan dengan tata cara khusus yang melibatkan benda-benda simbolis seperti kain tujuh warna, bumbu dapur, bunga, dan pensil. Tahapan prosesi penguburan ari-ari sangat detail, mulai dari menyiapkan benda-benda yang diperlukan, mencuci ari-ari, membungkus dengan kain kafan, hingga memasukkan ke dalam tanah. Penambahan lampu sebagai penerangan pada makam ari-ari selama tujuh hari juga merupakan bagian dari tradisi ini. Setiap tahapan mengandung makna filosofis, seperti penggunaan pensil yang melambangkan harapan agar anak gemar menulis dan belajar<sup>7,14</sup>.

#### 5. Penanganan Ari-Ari Berdasarkan Budaya Lokal Di Kampung Blok Tempe, Kota Bandung

Di Kampung Blok Tempe, penguburan ari-ari bayi merupakan bagian dari praktik budaya yang memiliki unsur mitos dan kepercayaan spiritual. Ari-ari dianggap sebagai "saudara kembar" atau pelindung bayi. Praktik ini diyakini dapat memberikan keselamatan, keberuntungan, dan perlindungan bagi bayi yang baru lahir. Penguburan ari-ari dilakukan dengan berbagai ritual, doa, dan tata cara khusus yang diwariskan turun-temurun. Dalam tradisi ini, ari-ari bayi diperlakukan dengan hati-hati setelah kelahiran. Biasanya, ari-ari dibersihkan dan dibungkus dengan kain atau daun tertentu sebelum dikuburkan. Lokasi penguburan dipilih dengan cermat, misalnya di bawah pohon tertentu atau di halaman rumah, yang dipercaya dapat memberikan perlindungan. Beberapa keluarga juga menambahkan benda-benda tertentu di tempat penguburan, seperti paku, jarum, atau daun-daunan sebagai penolak bala<sup>3</sup>. Penguburan ari-ari sebenarnya tidak memiliki dampak langsung terhadap kesehatan fisik bayi, tetapi dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis orang tua dan keluarga. Keyakinan bahwa tradisi ini dapat membawa perlindungan dan keberuntungan bagi bayi dapat meningkatkan perasaan aman dan tenang bagi keluarga. Namun, ada risiko kesehatan jika ari-ari tidak

ditangani dengan benar, seperti penyebaran bakteri atau kontaminasi tanah jika ari-ari tidak dikubur dengan benar atau ditutup rapat<sup>15</sup>. Dalam beberapa kasus, penguburan yang tidak sesuai standar kesehatan dapat menyebabkan masalah lingkungan atau penyakit yang ditularkan melalui tanah. seperti halnya yang disampaikan pada penelitian Akbar tahun 2022, dimana masyarakat Semendo lebih memilih ari-ari bayi dihanyutkan kesungai daripada dikubur. Selain karena adanya keyakinan bahwa apabila ari-ari di kubur, sang bayi akan sakit-sakitan, masyarakat Semendo juga meyakini bahwa apabila ari-ari dibuang sembarangan atau dikubur dapat dimakan hewan dan pencemaran lingkungan<sup>3</sup>.

#### 6. Penanganan Ari-Ari Berdasarkan Budaya Lokal Di Desa Karangklesem, Jawa Tengah

Penelitian ini berfokus pada tradisi penyimpanan ari-ari di Desa Karangklesem, yang merupakan adat turun temurun dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini diwarnai oleh berbagai kepercayaan dan tata cara khusus dalam memperlakukan ari-ari bayi yang baru lahir, seperti penyimpanan di dalam kendil (wadah dari tanah liat) dan penambahan bahan-bahan seperti garam, kunyit, dan daun-daunan untuk mengurangi bau. Masyarakat Karangklesem memandang penyimpanan ari-ari dalam kendil sebagai tradisi yang sudah berlangsung lama, diturunkan dari generasi ke generasi tanpa adanya keyakinan atau unsur mistis tertentu. Tradisi penyimpanan ari-ari ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut perspektif 'urf, selama praktik tersebut tidak bertentangan dengan prinsip syariat dan tidak mengandung unsur syirik, maka adat tersebut dapat diterima<sup>8</sup>.

Proses penyimpanan ari-ari di dalam kendil melibatkan serangkaian langkah yang penuh makna. Biasanya, sebelum ari-ari dimasukkan ke dalam kendil, ia dibersihkan dengan air yang sudah didoakan, dan dalam beberapa kasus, ditaburi dengan garam atau bunga. Penambahan garam dan bunga bertujuan untuk menjaga kebersihan dan mencegah gangguan roh jahat, serta memberikan aroma yang menyenangkan sebagai simbol harapan akan kehidupan yang baik bagi sang anak. Setelah dimasukkan ke dalam kendil, ari-ari kemudian dikubur di lokasi tertentu yang dianggap sakral, seperti di halaman rumah atau di bawah pohon besar. Lokasi penguburan sering kali ditentukan berdasarkan keyakinan akan keberkahan dan perlindungan yang akan diterima oleh bayi<sup>16</sup>. Beberapa keluarga memilih untuk mengubur kendil tersebut di tempat yang menghadap matahari terbit, karena dipercaya dapat memberikan energi positif yang mendukung pertumbuhan anak.

Namun, praktik ini juga mengalami perkembangan seiring waktu. Generasi muda di Karangklesem mulai menyesuaikan praktik ini dengan kondisi saat ini, misalnya dengan menggunakan kendil yang telah dimodifikasi atau disterilkan untuk menjaga kebersihan yang lebih baik. Penyesuaian ini dilakukan agar praktik tradisional tetap relevan dan diterima oleh masyarakat modern, yang mulai sadar akan pentingnya aspek kesehatan. Praktik penyimpanan ari-ari dalam kendil tidak hanya memiliki dimensi spiritual tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial. Proses ini sering kali menjadi momen untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan masyarakat. Upacara penguburan kendil yang melibatkan anggota keluarga besar menunjukkan betapa pentingnya komunitas dalam merawat kehidupan baru dan melestarikan tradisi.

#### 7. Penanganan Ari-Ari Berdasarkan Budaya Lokal Masyarakat Suku Semendo

Pada Suku Semendo, selain praktik penguburan, ada tradisi menghanyutkan ari-ari di sungai atau aliran air sebagai bagian dari ritual setelah kelahiran bayi. Ari-ari dianggap memiliki hubungan spiritual yang erat dengan bayi, sehingga harus dilepas dengan cara yang terhormat. Menghanyutkan ari-ari di air dipercaya dapat membersihkan dan membawa keselamatan serta kesejahteraan bagi bayi. Setelah kelahiran, ari-ari biasanya dibersihkan dan dibungkus dengan kain putih atau daun tertentu, misalnya daun pisang. Pembungkus ini memiliki nilai simbolis, diyakini dapat melindungi bayi secara spiritual. Ari-ari yang sudah dibungkus dibawa ke sungai atau aliran air yang bersih. Ritual doa dilakukan sebelum dihanyutkan untuk memohon keselamatan, keberuntungan, dan perlindungan bagi bayi. Menghanyutkan ari-ari dalam air melambangkan pembersihan dan pembebasan dari energi negatif. Air dianggap sebagai simbol kehidupan dan kemurnian dalam budaya Semendo. Tradisi ini juga memiliki makna spiritual, di mana aliran air yang membawa ari-ari menjauh diyakini dapat menghilangkan hal-hal buruk yang mungkin dapat mempengaruhi kehidupan bayi<sup>3</sup>.

#### 8. Penanganan Ari-Ari Berdasarkan Budaya Lokal Masyarakat Daerah Jawa Timur

Larung ari-ari adalah tradisi masyarakat Jawa yang melibatkan penghanyutan ari-ari (plasenta) ke laut, sungai, atau aliran air lainnya. Ari-ari dianggap memiliki hubungan khusus dengan bayi, dan pelarungan dilakukan sebagai bentuk upacara pembersihan, pelepasan, dan perlindungan spiritual. Dalam budaya Jawa, air memiliki makna simbolis yang mendalam, melambangkan kesucian, kehidupan, dan pelepasan dari hal-hal buruk. Oleh karena itu, menghanyutkan ari-ari ke air dipercaya dapat membawa keberuntungan dan menjaga keselamatan bayi. Larung ari-ari bukan hanya sekadar aktivitas ritual, tetapi juga mengandung makna simbolis tentang pelepasan, penyucian, dan perlindungan. Air dianggap sebagai media yang mampu "menghilangkan" atau membawa pergi hal-hal yang tidak diinginkan dari kehidupan bayi. Tradisi ini juga mencerminkan keyakinan masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Dengan melarung ari-ari, masyarakat berharap dapat menjauhkan bayi dari gangguan roh jahat atau energi negatif<sup>9</sup>.

Pelaksanaan tradisi larung ari-ari dapat memberikan efek psikologis positif bagi orang tua dan keluarga, seperti rasa tenang dan keyakinan bahwa bayi akan dilindungi. Keyakinan ini dapat membantu mengurangi stres pasca-persalinan. Dari sudut pandang kesehatan, menghanyutkan ari-ari ke sungai atau laut dapat menimbulkan risiko pencemaran, terutama jika ari-ari tidak diproses secara higienis sebelum dihanyutkan. Ari-ari adalah jaringan biologis yang dapat membawa mikroorganisme dan berpotensi mencemari air. Jika dilakukan di sumber air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, larung ari-ari dapat menjadi sumber penularan penyakit. Ini perlu diperhatikan terutama di daerah yang padat penduduk atau dengan akses air bersih yang terbatas. Secara medis, ari-ari dianggap sebagai limbah biologis yang perlu dikelola dengan standar kebersihan tertentu untuk menghindari penyebaran penyakit. Meskipun ritual ini memiliki makna spiritual, potensi dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan publik perlu dipertimbangkan. Ada ruang untuk menggabungkan praktik tradisional dengan pendekatan kesehatan modern. Misalnya, menggunakan praktik larung simbolis yang tetap



mempertahankan makna spiritual tanpa melepaskan ari-ari asli ke sungai atau laut. Kolaborasi antara tokoh adat dan tenaga medis dapat membantu dalam menjaga tradisi sambil memastikan bahwa praktik tersebut aman dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat atau lingkungan<sup>17</sup>.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui gambaran penanganan ari-ari oleh masyarakat berdasarkan budaya lokal setempat. Dalam literature review ini ditemukan beberapa praktik penanganan ari-ari seperti tradisi menggantung ari-ari, mengubur ari-ari, menyimpan ari-ari dalam kendil dan menghanyutkan ari-ari ke sungai atau ke laut. Apabila dikaitkan penanganan ari-ari dengan aspek kesehatan seperti yang telah dibahas dalam penelitian Sanjaya tahun 2024 tentang konsep *kanda pat rare* yang merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Bali akan adanya 4 saudara yang menyertai 75 saat setiap kelahiran manusia. Bentuk *kanda pat* yang merupakan hal yang nyata dan dapat diraba terdiri dari empat macam berupa ari-ari (placenta), lamas (tali pusat dan lemak), getih (darah) dan yeh nyom (air ketuban). Dalam kepercayaan, Kanda pat ini melambangkan empat kekuatan-kekuatan Tuhan yang selalu menyertai roh (atman) manusia sejak manusia dilahirkan sampai meninggal dunia. Namun, apabila melihat dari sisi kedokteran modern, keempat unsur ini dapat diaplikasikan menjadi beberapa modalitas seperti *stem cell* maupun vaksin. Dengan demikian terdapat akulturasi kebudayaan dengan kedokteran modern<sup>4</sup>.

## KESIMPULAN

Pengelolaan ari-ari atau plasenta yang dilaksanakan di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya dalam konteks budaya setempat, mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kepercayaan masyarakat setempat, seperti praktik penguburan ari-ari di lokasi tertentu yang dianggap suci atau penggantungannya sebagai simbol perlindungan. Walaupun memiliki nilai budaya dan spiritual yang signifikan, beberapa praktik ini juga terkait dengan potensi risiko kesehatan, seperti infeksi atau pencemaran lingkungan jika tidak dilaksanakan secara higienis. Penelitian ini menunjukkan bahwa menghormati tradisi budaya dalam pengelolaan tali pusat mungkin dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap layanan kesehatan; namun, penting juga untuk menyeimbangkan hal ini dengan penerapan standar kesehatan modern guna mengurangi risiko kesehatan.

## SARAN

Pekerja kesehatan dan pendidik komunitas sangat penting dalam mempromosikan pentingnya praktik tradisional dalam perawatan kesehatan. Ini melibatkan peningkatan kolaborasi antara pekerja kesehatan dan pendidik komunitas untuk mengintegrasikan praktik tradisional dengan standar kesehatan yang baik, meminimalkan risiko kesehatan seperti infeksi. Pemerintah dan lembaga kesehatan dapat menggunakan metode simbolis alternatif untuk meminimalkan dampak lingkungan negatif, dengan tetap menghormati tradisi spiritual. Mengintegrasikan praktik tradisional dengan praktik kesehatan modern, seperti menggunakan praktik tradisional dalam

pengembangan teknologi kesehatan, dapat meningkatkan praktik tradisional dalam konteks kesehatan yang lebih maju.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selama proses penyusunan laporan ini penulis telah memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: jajaran direksi yang telah memberikan kesempatan dan waktu bagi penulis untuk menyelesaikan laporan ini, teman-teman dosen yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun dalam penyusunan laporan ini, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Soleh ER, Rustiyanti S, Setyobudi I. Struktur Dalam Mitos Penguburan Ari-Ari Bayi Di Kampung Blok Tempe Kota Bandung. *J Budaya Etn.* 2023;7(2):181.
2. Yasa INK. Tradisi Megantung Ari-Ari (Placenta) Di Desa Adat Pekraman Trunyan Kintamani Bangli. *Widyadari.* 2019;20(1):228–44.
3. Akbar AA. Nilai-Nilai Agama Dalam Praktik Mengurus Ari-Ari Pada Suku Semendo. *Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Neger IAIN Metro;* 2022.
4. Kusuma IMAD. Konsep Kanda Pat Rare Dalam Praktek Kedokteran Modern. *Veda Jyotih [Internet].* 2024;01(kualitas pendidikan):57–68. Tersedia pada: penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI).
5. Syifa MK. Studi Analisis Terhadap Tradisi Mendem Ari-ari Menurut Kepercayaan Masyarakat Desa Kembang Kecamatan Dukuseti Kabupaten Pati Dalam Perspektif Aqidah Islam. *IAIN Kudus;* 2021.
6. Asrul TAI. Pandangan Supranatural Ari-ari terhadap Kejadian Gizi Buruk Menurut Budaya Masyarakat Simsagar di Distrik Agats Taufiq. *Int Univ Papua.* 2023;1:35–42.
7. Rizkyawati A dwi. Tradisi Penguburan Ari-ari di Masyarakat Kampung Jujuluk dan Kaitannya Dengan Interaksi sosial di Masa Kini. *J Hak Kaji Huk Adm Komun.* 2023;1(1):35–44.
8. Laeli alifah nur. Tinjauan Hukum Islam Mengenai Tradisi Penyimpanan Ari-Ari Di Dalam Kendil (Studi Kasus Desa Karangklesem). 2022;
9. Maulinda R. Makna Tradisi Larung Ari-Ari Pada Masyarakat Jawa : Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Pros Semin Nas Sasindo.* 2022;2(2):242–9.

10. Ula N. Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Kehamilan Dan Melahirkan Pada Masyarakat Adat Bali Di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Lampung: UIN Raden Intan Lampung; 2021. 15–21 hal.
11. Seran AA, Meriaty Huru M, Luh N, Diah M, Angraeningsih P, Al-Tadom N, et al. Tradisi Empat Puluh Hari Masa Nifas: Praktik Budaya Pasca melahirkan di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. *Optim Midwife J* [Internet]. 14 Juni 2024 [dikutip 25 Oktober 2024];46–58. Tersedia pada: <https://journal.optimalbynfc.com/index.php/omj/article/view/11>.
12. Ninu JJAS, Rihadi S, Tirtahusada K. Gambaran Penanganan Ibu Hamil Dan Bersalin Pada Suku Boti Dalam Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan. *J WIDYA Med* [Internet]. 10 Oktober 2019 [dikutip 25 Oktober 2024];4(1):25–30. Tersedia pada: <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/JWM/article/view/1783>.
13. Meddyan Heriadi. Peran dan Tugas Dukun Bayi dalam Penanganan Kesehatan di Desa Talang Perapat, Kecamatan Seluma Barat, Kabupaten Seluma. *J Hawa* [Internet]. 2020 [dikutip 25 Oktober 2024];1(1):2020. Tersedia pada: <https://core.ac.uk/download/pdf/327263973.pdf>.
14. Terkait T, Kehamilan U, Kelahiran D, Suku P, Desa J Di, Fitri R, et al. Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis. *J Multidisiplin Dehasen* [Internet]. 13 April 2023 [dikutip 25 Oktober 2024];2(2):233-238–233–238. Tersedia pada: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/3805>.
15. Yulistiana T. Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari (Korelasi Terhadap Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; 2019.
16. Sukmawan S, Alifah N, Nafisah P, Putra M. Pujan Kasanga: Udar Rasa Selaras Semesta. 2023 [dikutip 25 Oktober 2024]; Tersedia pada: <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=imfiEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=penambahan+garam+dan+bunga+dalam+penguburan+ari-ari+bertujuan+untuk+menjaga+kebersihan+dan+mencegah+gangguan+roh+jahat&ots=1BQf5jt5HC&sig=nTAJuQSo9D916fhuimCliY9jTEs>.
17. Poltekkes HN, Surakarta K. Nifas Masyarakat Baduy Serta Dampaknya Pada Kesehatan Ibu: a Scoping Review. *J Kebidanan*. 2023;3(2):84–99.